Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

PERAN APOTEKER DALAM OPTIMALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT KULIT DI LINGKUNGAN PESANTREN

THE ROLE OF PHARMACISTS IN OPTIMIZING CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIORS (PHBS) FOR THE PREVENTION OF SKIN DISEASES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

Cindy Elvionita[1*], Siska Ferilda[2], Putri Engla Pasalina[3], Intan Kamala Aisyiah[4], Elsa Marsellinda[5], Fani Syinthia Rahmi[6], Diaul Mahfus[7], Khairani Yonaliza Putri[8], Titik Gustina[9]

[1*2,5] Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang
[3]Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang
[4]Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang
[6]Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang
[7,8,9]Mahasiswa Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang
[1]*cindyelvionita@fk.unbrah.ac.id

Article History:
Received: August 20th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *Skin diseases are among the health problems that may occur in Islamic boarding schools, particularly due to crowded living conditions, close interaction among students, and suboptimal implementation of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). This condition requires promotive and preventive efforts through health education tailored to students' needs. This community service program aimed to improve students' knowledge and awareness of PHBS as an effort to prevent skin diseases and to strengthen the role of pharmacists in health promotion within the Islamic boarding school environment. The program consisted of a preparation stage involving partner coordination and needs assessment, development of educational media, and implementation beginning with a pre-test, pharmacist-led education, discussion and question-and-answer sessions, followed by a post-test. The results demonstrated improved participants' understanding of PHBS, personal and environmental hygiene, risk factors for skin diseases, and preventive measures following the educational intervention. Participants also showed active engagement during the discussion and developed greater awareness of the relationship between daily hygiene practices and the risk of skin diseases. These findings indicate that pharmacist-led health education can serve as a promotive and preventive approach to improving health literacy and fostering students' awareness of sustainable PHBS implementation in the Islamic*

Keywords: *Pharmacist, Clean and Healthy living behaviors, Skin disease, Islamic boarding*

school, health education *boarding school environment.*

Abstrak

Penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang berpotensi terjadi di lingkungan pesantren, terutama karena kepadatan hunian, interaksi antarsantri, dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum optimal. Kondisi tersebut memerlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit kulit serta mengoptimalkan peran apoteker dalam promosi kesehatan di lingkungan pesantren. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan berupa koordinasi dengan mitra dan identifikasi kebutuhan, penyusunan media edukasi, serta pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan pre-test, edukasi oleh apoteker, diskusi dan tanya jawab, kemudian diakhiri dengan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai PHBS, kebersihan diri dan lingkungan, faktor risiko penyakit kulit, serta langkah-langkah pencegahannya setelah diberikan edukasi. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif selama diskusi dan mulai memahami keterkaitan antara kebiasaan sehari-hari dengan risiko terjadinya penyakit kulit. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan oleh apoteker dapat menjadi salah satu pendekatan promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi kesehatan serta membangun kesadaran santri untuk menerapkan PHBS secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Apoteker, PHBS, Penyakit kulit, Pesantren, Edukasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis asrama yang berperan penting dalam pembentukan karakter, kemandirian, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Sistem kehidupan komunal yang diterapkan menyebabkan santri melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama, mulai dari belajar, beribadah, hingga menggunakan fasilitas umum. Kondisi tersebut memberikan manfaat dalam membangun interaksi sosial, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit menular, terutama penyakit kulit yang berkaitan erat dengan kebersihan diri (*personal hygiene*) dan sanitasi lingkungan (Aini & Nuryati, 2024; Risnah *et al*., 2024).

Penyakit kulit masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di lingkungan pesantren. Tingginya kepadatan hunian, penggunaan perlengkapan pribadi secara bergantian, keterbatasan sarana sanitasi, serta belum optimalnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi kulit pada santri (Alvikri & Yudhastuti, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa skabies merupakan penyakit kulit yang paling banyak ditemukan di lingkungan pesantren karena mudah menular melalui kontak langsung maupun penggunaan barang pribadi secara bersama-sama (Risnah *et al*., 2024; Alvikri & Yudhastuti, 2024).

Literatur terkini menunjukkan bahwa implementasi PHBS di berbagai pondok pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya kepatuhan santri terhadap kebersihan diri, kurangnya edukasi kesehatan yang berkesinambungan, serta belum optimalnya pengawasan terhadap perilaku hidup sehat menjadi faktor yang menyebabkan lingkungan pesantren rentan terhadap penyebaran penyakit berbasis lingkungan, termasuk penyakit kulit (Aini & Nuryati, 2024).

Masalah penyakit kulit tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup santri. Keluhan gatal yang berlangsung terus-menerus dapat mengganggu waktu istirahat, menurunkan konsentrasi belajar, mengurangi kenyamanan dalam beraktivitas, bahkan berpotensi memengaruhi prestasi belajar apabila tidak ditangani secara tepat (Hidayati *et al*., 2024; Sujatmiko *et al*., 2024). Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui peningkatan penerapan PHBS menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memutus rantai penularan penyakit kulit di lingkungan pesantren (Risnah *et al*., 2024).

PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran sehingga individu mampu menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Dalam lingkungan pesantren, implementasi PHBS meliputi kebiasaan mandi menggunakan sabun secara teratur, mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan kuku, mengganti pakaian dan sprei secara berkala, tidak menggunakan handuk maupun pakaian secara bergantian, serta menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama. Pembentukan perilaku tersebut memerlukan edukasi yang berkelanjutan agar menjadi kebiasaan sehari-hari bagi para santri (Aini & Nuryati, 2024).

Sejalan dengan paradigma pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien (*patient-oriented care*), apoteker memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada pengelolaan obat, tetapi juga sebagai edukator, komunikator, konselor, dan promotor kesehatan. Melalui penyampaian informasi mengenai pencegahan penyakit kulit, penerapan PHBS, serta penggunaan obat dan produk kesehatan yang tepat, apoteker dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan dan membentuk perilaku hidup sehat pada masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren (Sujatmiko *et al*., 2024; Elvionita *et al*., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa perilaku yang berpotensi meningkatkan kejadian penyakit kulit, seperti penggunaan handuk dan perlengkapan mandi secara bergantian, kebiasaan menjemur pakaian di dalam kamar, kurangnya frekuensi penggantian sprei, serta belum optimalnya pemahaman santri mengenai hubungan antara kebersihan diri dengan pencegahan penyakit kulit. Selain itu, kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan tenaga kefarmasian masih relatif terbatas sehingga informasi mengenai pencegahan penyakit kulit belum tersampaikan secara komprehensif (Risnah *et al*., 2024; Elvionita *et al*., 2025).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, lingkungan pesantren dipilih sebagai sasaran kegiatan pengabdian karena merupakan komunitas yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan penyakit kulit sekaligus memiliki potensi besar untuk membangun budaya hidup bersih melalui pendekatan edukatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai pentingnya PHBS, mengoptimalkan peran apoteker sebagai promotor kesehatan, serta

mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan sebagai upaya pencegahan penyakit kulit. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap praktik PHBS sehingga risiko penyakit kulit dapat ditekan dan derajat kesehatan santri menjadi lebih baik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Swasta Al-Falah yang berlokasi di Perkampungan Minangkabau Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah santri tingkat SMA sebanyak 30 orang yang dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta mendapat persetujuan dari pihak pengelola pesantren. Pemilihan pesantren sebagai mitra didasarkan pada hasil koordinasi awal dengan pengurus pesantren yang menunjukkan masih perlunya penguatan edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit kulit di lingkungan asrama.

Tahap perencanaan diawali dengan melakukan koordinasi bersama pimpinan pondok pesantren untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang sering dialami santri, menentukan bentuk kegiatan, menyusun jadwal pelaksanaan, serta menetapkan mekanisme pelaksanaan pengabdian. Pengurus pesantren berperan aktif dalam proses perencanaan dengan memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan pesantren, jumlah peserta, fasilitas yang tersedia, serta membantu mengoordinasikan kehadiran santri selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mitra sejak tahap awal diharapkan dapat meningkatkan kesesuaian program dengan kebutuhan pesantren sekaligus mendukung keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai (Risnah *et al*., 2024).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory education*, yaitu pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Edukasi diberikan oleh apoteker melalui penyuluhan interaktif mengenai penyakit kulit yang sering terjadi di lingkungan pesantren, faktor risiko penularan, pentingnya penerapan PHBS, serta penggunaan produk kesehatan dan obat bebas secara rasional untuk penanganan keluhan kulit ringan. Penyampaian materi didukung dengan media presentasi, leaflet edukatif, dan demonstrasi praktik PHBS sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sujatmiko *et al*., 2024).

Selain penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi praktik PHBS yang meliputi teknik mencuci tangan yang benar, menjaga kebersihan kulit, penggunaan perlengkapan pribadi secara mandiri, serta menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kembali materi yang telah disampaikan dengan pendampingan dari tim pengabdian. Metode demonstrasi dipilih karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri (Hidayati *et al*., 2024).

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah seluruh rangkaian edukasi selesai. Instrumen evaluasi

berupa kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai penyakit kulit, faktor risiko, penerapan PHBS, serta peran apoteker dalam pencegahan penyakit. Selain itu, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta sekaligus memperoleh umpan balik terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian (Elvionita *et al*., 2025). Melalui tahapan tersebut diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen santri dalam menerapkan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit kulit secara berkelanjutan.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bagian dari pencegahan penyakit kulit di lingkungan pesantren. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak pesantren untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, serta teknis kegiatan. Proses koordinasi juga menjadi tahap awal untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan peserta terkait kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta pemahaman mengenai penyakit kulit. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa edukasi mengenai PHBS dan pencegahan penyakit kulit perlu diberikan secara lebih terarah agar santri memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan kulit.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pihak Pesantren

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta. Pre-test dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan santri tentang PHBS, faktor risiko penyakit kulit, cara pencegahan penularan, serta penggunaan obat dan produk kesehatan yang tepat. Hasil pre-test menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan peserta, yang menggambarkan bahwa pemahaman mengenai PHBS dan pencegahan penyakit kulit belum

merata. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 42 dengan nilai terendah 20 dan tertinggi 64.



Gambar 2. Pengerjaan Pre-Test

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi yang disampaikan oleh apoteker. Materi yang diberikan meliputi konsep PHBS, pentingnya menjaga kebersihan diri, kebersihan pakaian dan tempat tidur, penggunaan perlengkapan pribadi, kebersihan lingkungan tempat tinggal, faktor risiko penyakit kulit, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan penyakit kulit di lingkungan pesantren. Edukasi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media yang telah disiapkan sehingga peserta dapat mengikuti materi secara lebih mudah dan terarah.



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan keterlibatan melalui perhatian terhadap materi dan respons terhadap pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk

menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan kebersihan diri dan permasalahan kulit yang pernah dialami di lingkungan pesantren. Diskusi berlangsung secara aktif dan membantu mengidentifikasi beberapa kebiasaan sehari-hari yang masih perlu diperbaiki, terutama berkaitan dengan penggunaan perlengkapan pribadi, kebersihan pakaian dan tempat tidur, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Interaksi selama edukasi dan diskusi menunjukkan adanya kesadaran baru pada peserta mengenai hubungan antara kebiasaan sehari-hari dengan risiko terjadinya penyakit kulit. Peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai penyakit kulit, tetapi juga mulai memahami bahwa pencegahan dapat dilakukan melalui perubahan perilaku sederhana yang dapat diterapkan secara konsisten. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi santri untuk mengenali perilaku yang selama ini dilakukan dan menilai kembali kesesuaiannya dengan prinsip PHBS.

Pada akhir kegiatan, peserta diberikan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah memperoleh edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai PHBS dan pencegahan penyakit kulit dibandingkan dengan kondisi sebelum edukasi. Nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 88 dibandingkan nilai rata-rata pre-test sebesar 42. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai perilaku hidup bersih dan pencegahan penyakit kulit.



Gambar 5. Pengerjaan Post-Test

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan menghasilkan beberapa perubahan pada peserta, terutama berupa peningkatan pengetahuan, kesadaran terhadap pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, serta pemahaman mengenai tindakan pencegahan penyakit kulit. Selain perubahan pada tingkat individu, kegiatan juga mendorong munculnya perhatian bersama terhadap pentingnya menjaga kebersihan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan PHBS yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh Apoteker dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta pencegahan penyakit kulit. Peningkatan pemahaman setelah edukasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas sehari-hari peserta dapat membantu menghubungkan pengetahuan kesehatan dengan perilaku yang perlu diterapkan. Pendekatan edukatif menjadi penting dalam komunitas pesantren karena pencegahan penyakit kulit tidak hanya bergantung pada penanganan individu yang mengalami keluhan, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk mengenali faktor risiko dan menerapkan perilaku pencegahan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan WHO (2023) yang menempatkan skabies sebagai masalah kesehatan yang lebih sering ditemukan pada lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi dan kontak antarmanusia yang erat.

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit kulit secara lebih mudah karena santri hidup dalam lingkungan komunal dan menggunakan sejumlah fasilitas secara bersama. Penelitian Rasyid *et al*. (2024) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru menunjukkan bahwa personal hygiene dan sanitasi dasar merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kejadian penyakit kulit pada santri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa upaya pencegahan perlu diarahkan pada kebiasaan sehari-hari, termasuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bukan hanya pada pengobatan ketika penyakit sudah muncul.

Materi edukasi dalam kegiatan ini diarahkan pada perilaku yang dapat dilakukan secara sederhana oleh santri, seperti menjaga kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur, serta tidak menggunakan perlengkapan pribadi secara bergantian. Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik penularan skabies. WHO (2023) menjelaskan bahwa skabies terutama ditularkan melalui kontak kulit yang dekat dan berkepanjangan, sedangkan pengendalian penularannya juga membutuhkan perhatian terhadap pakaian dan tempat tidur yang telah kontak dengan individu yang terinfeksi. Oleh karena itu, informasi mengenai kebersihan personal dan lingkungan menjadi komponen penting dalam edukasi pencegahan penyakit kulit di komunitas pesantren.

Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penyampaian materi yang dilanjutkan dengan

diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pendekatan interaktif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga menyampaikan pertanyaan dan permasalahan yang mereka temui berkaitan dengan kesehatan kulit. Pola kegiatan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan Risnah *et al*. (2024), yang memberikan edukasi kesehatan kulit kepada 150 santri melalui penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan tersebut menunjukkan keterlibatan peserta selama proses edukasi dan menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan serta sikap hidup bersih sebagai bagian dari upaya pengendalian skabies di pesantren.

Diskusi yang berlangsung selama kegiatan juga memiliki nilai penting dalam proses pendampingan karena memberikan kesempatan kepada santri untuk mengidentifikasi kebiasaan yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit kulit. Dengan adanya interaksi tersebut, edukasi tidak berhenti pada penyampaian informasi mengenai penyakit, tetapi berkembang menjadi proses refleksi terhadap perilaku sehari-hari. Santri dapat memahami bahwa kebiasaan menjaga kebersihan diri, menggunakan perlengkapan pribadi secara mandiri, dan menjaga kebersihan tempat tinggal merupakan bagian dari upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara langsung.

Dari perspektif perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan yang terlihat setelah kegiatan merupakan tahap awal dalam proses perubahan sosial. Pengetahuan memberikan dasar bagi seseorang untuk mengenali masalah kesehatan dan memahami tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Namun demikian, peningkatan pengetahuan belum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang telah menetap. Perubahan perilaku membutuhkan penguatan secara berulang, dukungan lingkungan, serta kesempatan bagi individu untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, edukasi PHBS di lingkungan pesantren perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya melalui kegiatan penyuluhan satu kali.

Hal tersebut menjadi semakin penting karena PHBS di pesantren merupakan persoalan yang melibatkan individu sekaligus lingkungan sosial. Kebiasaan seorang santri dapat berpengaruh terhadap santri lainnya karena mereka hidup dalam ruang yang sama dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi. Dengan demikian, perubahan perilaku pada tingkat individu diharapkan dapat berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian dapat menjadi titik awal terbentuknya norma bersama bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab komunitas.

Keterlibatan apoteker dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah dalam proses edukasi kesehatan. Peran apoteker tidak terbatas pada penyediaan atau penggunaan obat, tetapi juga mencakup pemberian informasi yang tepat mengenai kesehatan dan penggunaan obat secara rasional. Dalam konteks pencegahan penyakit kulit, apoteker dapat membantu masyarakat memahami perbedaan antara tindakan pencegahan, penanganan keluhan ringan, dan kondisi yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan. Pendekatan tersebut penting untuk mencegah penggunaan obat secara tidak tepat sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat

dalam mengambil keputusan terkait kesehatan.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan komunitas lebih memungkinkan terciptanya komunikasi yang relevan dengan peserta. Identifikasi permasalahan pada tahap awal memberikan dasar bagi tim pengabdian untuk menyusun materi yang sesuai dengan kondisi sasaran. Selanjutnya, proses edukasi, diskusi, dan evaluasi memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara aktif. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa proses pengabdian bukan sekadar kegiatan transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pendampingan yang melibatkan komunitas dalam mengenali masalah dan menentukan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan interaktif dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan literasi kesehatan santri mengenai PHBS dan pencegahan penyakit kulit. Peningkatan pengetahuan setelah edukasi perlu dipandang sebagai awal dari proses perubahan, bukan sebagai bukti bahwa perubahan perilaku telah sepenuhnya terjadi. Keberlanjutan program melalui penguatan pesan kesehatan, pembiasaan PHBS, serta dukungan dari pengelola pesantren diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi perilaku yang konsisten. Dengan demikian, peran apoteker dalam kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat pada aspek pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendukung terbentuknya kesadaran kolektif dan budaya hidup bersih di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi yang dilakukan oleh apoteker memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit kulit di lingkungan pesantren. Proses pengabdian yang diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan mitra, dilanjutkan dengan edukasi, diskusi, dan evaluasi, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menciptakan ruang bagi santri untuk memahami permasalahan kesehatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta merefleksikan kebiasaan yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit kulit.

Secara teoritis, perubahan yang muncul melalui kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi titik awal dalam proses perubahan sosial, terutama melalui peningkatan pengetahuan dan terbentuknya kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Namun, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan pembiasaan dan dukungan lingkungan agar dapat berkembang menjadi perubahan perilaku yang menetap. Dengan demikian, pencegahan penyakit kulit di pesantren tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi perlu dibangun sebagai kesadaran dan budaya bersama dalam komunitas pesantren.

Kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan

pengelola pesantren dan santri sebagai bagian dari penggerak PHBS. Penguatan edukasi secara berkala, pemantauan penerapan kebersihan diri dan lingkungan, serta pembentukan kader kesehatan santri dapat dipertimbangkan sebagai tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan program. Peran apoteker juga perlu terus dikembangkan sebagai edukator dan promotor kesehatan yang dapat mendampingi komunitas pesantren dalam meningkatkan literasi kesehatan, mencegah penggunaan obat yang tidak tepat, serta mengenali kondisi penyakit kulit yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

PENGAKUAN/*ACKNOWLEDGEMENTS*

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Universitas Baiturrahmah atas dukungan pendanaan melalui Hibah Yayasan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Baiturrahmah, khususnya pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama proses pelaksanaan kegiatan. Apresiasi disampaikan kepada pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Swasta Al-Falah yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan pengabdian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dan memberikan manfaat bagi komunitas pesantren.

DAFTAR REFERENSI

Aini, R. N., & Nuryati, T. (2024). Literatur review: Gambaran penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di pesantren. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 10(2), 126–138. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i2.12210

Alvikri, A. A., & Yudhastuti, R. (2024). Hubungan sanitasi lingkungan dan personal higiene dengan penyakit skabies di pondok pesantren: *Literature review* 2014–2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 5*(3), 9576–9592. https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32652

Elvionita, C., Ferilda, S., Mahfus, D., Putri, K. Y., & Gustina, T. (2026). Hubungan pengetahuan PHBS berbasis edukasi kefarmasian dengan perilaku pencegahan penyakit kulit pada santri pesantren. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan, 4*(1), 59–71. https://doi.org/10.59841/jumkes.v4i1.3571

Hidayati, N. R., Nisa, I. K., & Yuliasih, N. (2024). Edukasi penyakit kulit dan cara cuci tangan yang benar di Pondok Pesantren Dar Al-Faradis Kabupaten Tegal. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming, 7*(1), 35–41. https://doi.org/10.30591/japhb.v7i1.5028

Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan personal

hygiene dan sanitasi dasar dengan penyakit kulit (scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 23*(2), 153–161. https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.153-161

Risnah, R., Musdalifah, M., Hafid, A., Arbianingsih, A., Hidayah, N., Huriati, H., Muthahharah, M., & Ashar, M. U. (2024). Service learning dalam edukasi kesehatan kulit santri, upaya pengendalian penyakit scabies di pesantren. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 4(1), 29–36. https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol4.Iss1.1786

Sujatmiko, B., Nabil, M. F., Basyirasaniyanti, B., Anggaeni, T. T., & Mulya, A. P. (2024). Edukasi dan pembentukan kader peduli kesehatan kulit di Pesantren Bani Husen–Kabupaten Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(1), 1–6. https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.46279

World Health Organization. (2023). *Scabies*. Geneva: World Health Organization.